

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Herispon (2018:16), modal dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Sumber modal internal perusahaan berasal dari laba ditahan. Laba ditahan merupakan sisa laba perusahaan periode sebelumnya yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan karena akan digunakan sebagai modal perusahaan untuk periode berikutnya (Suwardjono, 2014:517). Menurut Herispon (2018:16), sumber modal eksternal diperoleh melalui pinjaman atau menerbitkan obligasi (kredit) atau dengan menerbitkan saham baik saham biasa atau saham preferen (ekuitas). Sumber modal kredit berasal dari pinjaman kreditor kepada perusahaan, dimana kreditor dapat berbentuk bank ataupun pihak ketiga. Sumber modal ekuitas berasal dari penyertaan modal yang dilakukan oleh investor pada perusahaan tempat mereka berinvestasi.

Upaya dalam memperoleh modal memerlukan pengorbanan berupa biaya yang disebut dengan biaya modal. Biaya modal dibagi menjadi dua, yaitu biaya utang dan biaya ekuitas. Biaya utang merupakan tingkat suku bunga yang diterima oleh kreditor sebagai bentuk pengembalian yang diharapkan (Herispon, 2018:249). Biaya ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atas investasi yang telah dilakukannya (Sirait dan Sylvia, 2012; dalam Sukarti dan Suwanti, 2018). Perusahaan berharap memperoleh modal dengan biaya modal yang rendah karena semakin tinggi biaya modal perusahaan maka nilai perusahaan menjadi semakin rendah (Jasman, 2016). Jika biaya utang perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan harus menanggung suku bunga yang tinggi. Ketika bunga yang harus ditanggung perusahaan semakin tinggi maka beban yang harus dikeluarkan perusahaan juga ikut meningkat.

Tidak adanya batasan berapa bunga yang boleh dibebankan dapat menyebabkan penerimaan negara berkurang dan perusahaan dapat kesulitan

dalam melunasi pinjaman beserta bunga yang sudah menumpuk. Upaya pemerintah dalam menanggapi hal ini melalui Menteri Keuangan yang mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 pada 9 September 2015. Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 menyebutkan bahwa tingkat perbandingan utang dan ekuitas paling tinggi adalah sebesar 4:1 (Kementerian Keuangan, 2016). Peraturan Menteri Keuangan menyatakan biaya pinjaman yang dapatlah diperhitungkan sebesar perbandingan 4:1 tersebut. Ketika hutang dan ekuitas perusahaan memiliki komposisi yang melebihi 4:1 maka sisa dari biaya hutang tersebut akan dikoreksi fiskal sehingga tidak dapat dibiayakan (Kementerian Keuangan, 2016). Peraturan Menteri Keuangan ini mendorong perusahaan agar dapat menekan biaya modal terutama biaya utang.

Tinggi rendah biaya modal perusahaan dipengaruhi oleh tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan (Barvidi, 2015). Kreditor dan investor menggunakan risiko sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan tingkat harapan atas investasi mereka. Semakin tinggi risiko yang terkandung dalam perusahaan maka biaya modal akan semakin tinggi (Jasman, 2016). Salah satu dasar penilaian risiko yang digunakan adalah keterbatasan informasi yang diungkapkan. Dalam praktiknya, manajemen tidak mengungkapkan informasi perusahaan secara transparan kepada *stakeholder*. Sedikitnya informasi yang diungkapkan oleh manajemen maka perusahaan tersebut akan dinilai tidak transparan atas segala informasi yang ada di dalam perusahaan (Nasih, dkk., 2016). Manajemen tidak mengungkapkan segala informasi yang dimiliki perusahaan karena manajemen memiliki kepentingan tersendiri yang berbeda dengan pemilik.

Pemilik dan manajemen memiliki fungsi yang terpisah dimana pemilik berperan sebagai *principle* sedangkan manajemen berperan sebagai *agent*. Pemilik adalah pihak yang menyertakan uangnya berupa saham sebagai modal dalam perusahaan. Manajemen merupakan pihak yang diserahkan tugas oleh pemilik untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan. Pada umumnya, pemilik akan memberikan insentif kepada manajemen perusahaan atas hasil kerjanya (Sulistyanto, 2014:29). Insentif tersebut berupa penghargaan atau *reward* yang

diberikan jika manajemen dapat menghasilkan laba dengan nilai yang memuaskan. Insentif inilah yang menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent*. *Principle* memiliki kepentingan agar modal yang telah diinvestasikan mengalami pengembalian dalam jumlah besar dan waktu yang cepat. *Principle* menggunakan laba sebagai indeks untuk mengukur kinerja *agent*. *Agent* memiliki kepentingan yang berbeda dari *principle* (Jensen dan Meckling, 1976). Kepentingan *agent* adalah memperoleh bonus atas hasil kerja mereka. *Principle* menggunakan informasi yang diberikan oleh manajemen sebagai dasar dalam menentukan keputusan.

Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen menimbulkan adanya asimetri informasi antara dua pihak tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajemen selaku *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principle*. Perbedaan informasi tersebut dikarenakan manajemen merupakan pihak yang mengelola perusahaan sehingga mengetahui kejadian sesungguhnya, sedangkan pemilik hanya memperoleh informasi dari manajemen. Menurut Sulistyanto (2014:4), manajemen seringkali tidak transparan atas informasi yang ada didalam perusahaan sehingga informasi yang dimiliki oleh *principle* juga terbatas. Sedikitnya informasi yang dimiliki akan membuat pemilik melakukan penilaian yang salah atas kinerja perusahaan sehingga keputusan investasi yang diambil akan ikut terpengaruhi.

Upaya lain yang sering dilakukan oleh manajemen untuk mencapai kepentingannya adalah dengan melakukan manipulasi atas informasi laba. Laba menjadi target manipulasi perusahaan karena laba dijadikan salah satu acuan dalam proses pengambilan keputusan. manajemen dapat melakukan manipulasi melalui berbagai macam cara dimana salah satunya dengan mengintervensi informasi laba. Manajemen melakukan intervensi terhadap laba perusahaan melalui komponen-komponen penyusunnya seperti pendapatan dan beban perusahaan (Jasman, 2016). Manajemen dapat melakukan hal tersebut karena tindakan tersebut tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku.

Standar akuntansi memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan metode terkait kebijakan dan operasi perusahaan. Kepentingan pribadi manajemen untuk memperoleh *reward* dan tolak ukur pemilik berdasarkan pada laba perusahaan menyebabkan manajemen melakukan manipulasi terhadap informasi laba, yang biasa disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba timbul dikarenakan adanya beragam aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Sulistyanto (2014:51), manajemen laba adalah aktivitas yang dilakukan manajemen untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi laporan keuangan sehingga terdapat perbedaan informasi dalam laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Hal ini dikarenakan tidaklah mungkin untuk mencatat seluruh peraturan yang sesuai dengan operasi perusahaan. Ada dua konsep dalam manajemen laba yaitu akrual non diskresioner dan akrual diskresioner. Akrual non diskresioner adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta mencerminkan faktor lingkungan, fundamental ekonomi, atau model entitas bisnis (Jasman, 2016). Akrual diskresioner adalah pengakuan akrual laba yang bervariasi yang ditentukan berdasarkan keputusan manajemen (Lahaya, 2017). Manajemen laba pada awalnya digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, namun saat ini manajemen laba digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk meningkatkan dan menurunkan laba akuntansi sesuai dengan keinginan manajemen atau perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh asimetri informasi dan manajemen laba terhadap biaya utang dan biaya ekuitas. Rendahnya tingkat pengungkapan informasi menyebabkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki manajemen dengan *stakeholder* yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi yang tinggi akan mempengaruhi penilaian biaya utang sehingga biaya utang yang diberikan oleh kreditor menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian Ningsih dan Hartini (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap biaya utang, sedangkan hasil penelitian Jasman (2016) menunjukkan hal yang berbeda dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

Manajemen laba akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan sehingga laba perusahaan memiliki kualitas yang rendah. Kualitas laba yang rendah menandakan bahwa laba perusahaan yang dilaporkan kurang mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan mengakibatkan biaya utang perusahaan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Pernamasari (2018) yang juga menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya utang.

Asimetri informasi akan mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh investor. Asimetri informasi akan menyebabkan investor mengalami kesulitan untuk menentukan tingkat risiko dan nilai perusahaan. Adanya asimetri informasi tersebut menyebabkan investor memiliki tingkat harapan pengembalian yang tinggi sehingga biaya ekuitas akan meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra (2018) dan Lahaya (2017) yang menyatakan bahwa asimetri informasi yang tinggi diikuti dengan kenaikan biaya ekuitas yang ditanggung perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Jasman (2016) dan Sukarti dan Suwanti (2018) menyatakan hal yang sebaliknya yaitu asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Manajemen laba akan mempengaruhi tingkat likuiditas saham perusahaan sehingga saham perusahaan menjadi tidak likuid di pasar modal. Rendahnya likuiditas saham perusahaan menyebabkan pemegang saham memiliki tingkat harapan yang tinggi atas pengembalian investasi di masa depan. Tingkat harapan pemegang saham akan dijadikan dasar dalam penilaian biaya ekuitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lahaya (2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas. Akan tetapi, hasil penelitian Kurnia dan Arafat (2015) menunjukkan hasil yang berbeda dimana manajemen laba berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas, sedangkan penelitian Putra (2018) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas.

Hasil penelitian terdahulu yang belum konklusif mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali terkait pengaruh asimetri informasi dan manajemen laba terhadap biaya utang dan ekuitas. Motivasi lainnya adalah penelitian mengenai hubungan asimetri informasi dengan biaya utang masih jarang

dilakukan. Peneliti hanya menemukan satu penelitian yang dilakukan oleh Jasman (2016) terkait asimetri informasi terhadap biaya utang dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap biaya utang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pengukuran manajemen laba dengan menggunakan *revenue discretionary* daripada menggunakan *modified Jones model* karena *revenue discretionary* menghasilkan bias yang lebih rendah dan hasil yang lebih spesifik. Menurut Stubben (2010), *modified Jones model* yang saat ini banyak digunakan menghasilkan hasil yang kurang memuaskan karena dalam model tersebut mengasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada pada suatu industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama juga serta dalam model tersebut tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau beban. Upaya untuk mengatasi hal ini Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang sehingga bias yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018 sebagai populasi dalam penelitian ini. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan di BEI terdapat banyak perusahaan manufaktur didalamnya sehingga dapat mudah dalam membandingkan antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah asimetri informasi dan manajemen laba berpengaruh terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Apakah asimetri informasi dan manajemen laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris:

1. Pengaruh asimetri informasi dan manajemen laba terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018
2. Pengaruh asimetri informasi dan manajemen laba terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018

### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini meliputi 2 (dua) hal, yaitu:

a. Manfaat akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian terdahulu untuk menguji hasil penelitian yang telah ada apakah sudah sama atau belum. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan serta referensi dalam penentuan penelitian berikutnya mengenai topik serupa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait kemampuan asimetri informasi dan manajemen dalam mempengaruhi biaya utang dan biaya ekuitas.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapatlah menjadi masukan bagi perusahaan bahwa tindakan-tindakan oportunistik seperti manajemen laba memiliki pengaruh terhadap biaya utang dan biaya ekuitas yang merupakan biaya modal perusahaan. Mengurangi manajemen laba dan meningkatkan transparansi akan mempengaruhi biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan dapat ditekan menjadi lebih rendah.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Berikut adalah gambaran terkait sistematika penulisan skripsi, yaitu:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab 1 menjelaskan secara singkat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 menjelaskan terkait teori yang meliputi: Teori keagenan, manajemen laba, asimetri informasi, biaya utang, dan biaya ekuitas; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; dan model penelitian.

### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab 3 menjelaskan terkait desain penelitian; identifikasi definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data yang digunakan.

### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 menjelaskan terkait deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab 5 menjelaskan terkait simpulan atas hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk penelitian berikutnya